

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* DENGAN MODEL PROBLEM POSING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI MANFAAT HIDUP RUKUN SISWA KELAS V SDN MENUR PRUMPUNGAN IV/236 SURABAYA

Rightit Permana

Kurikulum & Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
rightpermana@gmail.com

Drs. I Ketut Pegig Arthana. M.Pd

Kurikulum & Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilm Pendidikan, universitas Negeri Surabaya, nita.dewi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam menentukan masa depan bangsa. Ironisnya, hasil studi PISA menunjukkan bahwa peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hal tersebut, disebabkan karena perubahan kurikulum yang menjadikan siswa kurang siap dalam menghadapi kurikulum yang diterapkan saat ini, yakni kurikulum 2013. Keadaan tersebut salah satu dialami oleh SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan diadakannya penelitian adalah untuk (1) mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model *Problem Posing* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS; (2) mengetahui ada atau tidak perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC di SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya.

Metode penelitian ini menggunakan desain pre-test dan *post-test group design* dengan sampel random pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang merupakan jenis desain *quasi experimental design*. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Penerapan model Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model pembelajaran *problem posing* pada pembelajaran mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya belum dapat dikatakan efektif; (2) Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $6,2347 > 1,669$ (dengan taraf signifikansi 5%).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Cooperative Integrated Reading and Composition*, Problem Posing, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Education is an important component in determining the future of the nation. Ironically, the PISA study results show that ranked Indonesia could only occupy 10 of the bottom 65 countries. This, due to changes in curriculum makes students less prepared to deal curriculum applied at this time, the curriculum of 2013. This situation is one experienced by SDN Menur Pumpungan IV / 236 Surabaya. Under these conditions, it would require a learning model to improve student learning outcomes. The objective of this study is to (1) determine the application of cooperative learning model CIRC with Problem Posing models to improve the learning outcomes social studies; (2) determine whether or not a significant difference between the results of student learning using conventional learning models and cooperative learning model CIRC in SDN Menur Pumpungan IV / 236 Surabaya.

This research method using post-test group design with a random sample of the experimental group and a control group which is kind of quasi experimental design design. The results showed (1) The application of the model of cooperative learning model CIRC learning model problem posing on learning social studies with subthemes benefits of living in harmony on SDN Menur Pumpungan IV / 236 Surabaya can't be said to be effective; (2) The type of cooperative learning model CIRC with problem posing learning model can improve the learning outcomes social studies with subthemes benefits of living in harmony on SDN Menur Pumpungan IV / 236

Surabaya. This is evidenced from the results of calculations showed $t_{count} > t_{table}$, is $6.2347 > 1.669$ (with a significance level of 5%).

Keywords: Learning Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*, Problem Posing, Learning Outcomes.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan ini yang nantinya akan menentukan masa depan bangsa (I.G.N.K Sukiastini, 2013). Namun, kenyataannya kualitas pendidikan di negara kita masih cukup rendah. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan di Indonesia, mulai dari fasilitas pendidikan, kualitas pengajar, kurikulum pendidikan dan biaya pendidikan

Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah metode pembelajaran yang ada masih belum efektif. Salah satu sekolah yang mengalami kondisi demikian adalah SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya. Hasil observasi sementara menunjukkan bahwa SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya belum maksimal dalam menerapkan Kurikulum 2013. Guru pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya khususnya dalam bidang pengajaran IPS belum bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, kelengkapan materi di buku paket masih kurang lengkap atau efektif, kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran dan kurangnya pendekatan kepada siswa. Bahkan, alat peraga atau media yang dimanfaatkan pada pembelajaran hanya berupa atlas. Selain itu, permasalahan tampak pada siswa di mana siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, siswa cenderung bermain sendiri, siswa merasa kebingungan, siswa menjadi pasif, adanya iklim pembelajaran yang buruk dan kurangnya interaksi antar sesama siswa.

Beberapa hal tersebut membuat pencapaian hasil belajar siswa khususnya siswa kelas V masih kurang maksimal. Dari keseluruhan siswa kelas V SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya, sebanyak 50% (16 siswa) atau setengah dari keseluruhan yang ada (32 siswa) memperoleh nilai dibawah SKM (Standar Kelulusan Minimal) yaitu 75 pada mata pelajaran IPS. Sisanya yaitu 47% (15 siswa) memperoleh nilai di atas SKM (Standar Kelulusan Minimal yaitu 80,90 dan 100; serta sisanya 3% (1 siswa) tidak memperoleh nilai karena belum mengikuti UTS mata pelajaran IPS.

Metode yang diasumsikan tepat guna untuk diterapkan di SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya adalah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), karena metode tersebut mampu meningkatkan interaksi antar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan tanggung jawab siswa (Sukiastini dkk,

2013). Selanjutnya metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) akan dipraktikkan dengan pendekatan *problem posing* yaitu salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kreatif.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keterkaitan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperatif Integrated Reading And Composition*) dengan Model *Problem Posing* dalam Teknologi Pendidikan

Teori pembelajaran berupaya untuk merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan aneka sumber belajar sehingga dapat memudahkan atau memfasilitasi seseorang untuk belajar dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan cara dan sumber apa saja yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya (Warsita 2008:20). Berdasarkan definisi Molenda (2008:5), teknologi pendidikan terbagi menjadi 3 kawasan, yaitu kreasi atau menciptakan, menggunakan dan mengelola. Ketiga kawasan tersebut terbentuk dengan tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja.

Sugiyono (2008: 87) mengemukakan teori-teori pendidikan mencakup teknologi pendidikan dan ilmu pendidikan. Teknologi pendidikan dapat dibagi menjadi; manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum, model-model belajar mengajar dan evaluasi pendidikan. Manajemen pendidikan terdiri dari perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, kepemimpinan pendidikan dan pengawasan pendidikan.

Gambar 2.1

Kawasan Teknologi Pendidikan

The Domain of Instructional Technology,

Molenda (2008:5) Kawasan teknologi pendidikan Molenda (2008)

menggambarkan bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan salah satu kawasan dalam pengembangan teknologi pembelajaran. Penelitian ini meneliti tentang peningkatan pembelajaran di satuan pendidikan, oleh karena itu termasuk dalam kawasan pengelolaan. Menurut Seels and Richey (1994:54), pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Selanjutnya Seels and Richey menjelaskan ada empat kategori dalam kawasan pengelolaan, yaitu: pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian dan pengelolaan informasi.

Model pembelajaran kooperatif CIRC dengan pendekatan *problem posing* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama dan berinteraksi sosial. Selain itu dalam model pembelajaran kooperatif CIRC dengan pendekatan *problem posing* bertujuan untuk melatih guru mengelola kelas.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam teknologi pendidikan, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperatif Integrated Reading And Composition*) dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dan melakukan interaksi social

2.2 Metode Pembelajaran

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Jadi secara tersirat menjelaskan bahwa metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arifin, 1996). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan" (W.J.S. Poerwadarminta, 1994). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah cara belajar yang menerapkan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa dalam satu kelompok sehingga mereka dapat belajar dalam satu tim untuk mencapai tujuan. Menurut Johnson (1991) didalam pembelajaran kooperatif dapat digambarkan sebagai siswa berdiskusi dan saling membantu serta memberikan motivasi serta saling membantu antara satu siswa dengan lainnya dalam rangka pemahaman terhadap isi materi pelajaran (dalam Saleh, 2012). Menurut Arends (1997) model pembelajaran konvensional atau pembelajaran langsung mempunyai sandaran teori psikologi behavioristik dan teori pembelajaran sosial, sedangkan model pembelajaran kooperatif memiliki basis pada teori psikologi kognitif dan teori pembelajaran sosial (dalam Utomo, 2010). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama untuk mempelajari garis besar pelajaran dengan kemampuan berinteraksi (Gora & Sunarto, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dibentuk dalam kelompok dimana tiap kelompok terdiri dari 3-5 orang. Pada pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber belajar bagi peserta didik, memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran, selain itu guru mempunyai peran sebagai motivator dan sebagai pelatih untuk siswa agar memiliki kemampuan dalam bekerjasama.

2.4 Peran Guru dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Mengacu pada karakteristik model pembelajaran kooperatif guru mempunyai peran dalam pembelajaran ini. Dalam pembelajaran kooperatif guru mempunyai peran sebagai fasilitator, dan motivator (Suherman, 2012). Peran guru sebagai fasilitator artinya dalam proses pembelajaran guru memberikan atau menyediakan fasilitas untuk memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Sedangkan peran guru sebagai motivator

dalam meningkatkan semangat dan keinginan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, aktivitas dan kreativitas sehingga dalam proses belajar mengajar terjadi dinamika.

2.5 Alasan Pemilihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif selain mempunyai kelebihan, dalam banyak penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar akademik siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar akademik siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC paling cocok digunakan untuk mengajarkan pada siswa agar siswa tersebut mampu meningkatkan interaksi antarsiswa, motivasi dan tanggungjawab yang dimiliki.

2.6 Pembelajaran IPS

Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kepustakaan asing mengenai pendidikan IPS dikenal dengan berbagai istilah seperti *social science education*, *social studies*, and *social education* (Somantri, 2001), sedangkan di Indonesia istilah Ilmu Pengetahuan Sosial baru mulai muncul pada tahun 1975-1976, yaitu sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Istilah IPS juga dimaksudkan untuk membedakan dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, nama IPS ini beranjak menjadi pengertian suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi peserta didik serta untuk mencegah tumpang tindih (Somantri, 2001).

2.7 Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS

Ruang lingkup pembelajaran IPS sebenarnya tidak lepas dari kompetensi dasar yang telah ada dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 tersebut, dijelaskan bahwa untuk kelas V kompetensi dasar mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun yaitu (RPP SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya):

2.8 Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Inovasi pembelajaran terus menerus dilakukan dengan menambah sederetan model pembelajaran bernuansa baru, seperti CTL (*Contextual Teaching Learning*), PBL (*Problem Based Learning*), *kooperatif learning* dan sebagainya. Semua model pembelajaran tersebut mengarah pada pembelajaran yang tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered learning*) karena ada asumsi bahwa pembelajarannya terlalu didominasi oleh guru dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran.

Pada *kooperatif learning* ada empat teknik utama yang dikembangkan oleh Robert Salvin (1991) lihat yaitu:

- 1) *Student Team-Achievement Devisions* (STAD) yang memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning* dan diskusi. Teknik ini bisa digunakan untuk semua pelajaran dimana dengan teknik ini akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkompetisi dengan kelompok lainnya.
- 2) *Team-Game-Tournament* (TGT). Metode TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada

perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*). Metode TGT memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih *rileks* disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

- 3) *Team Accelerated Instruction* (TAI), merupakan kombinasi antara pembelajaran individual dan kelompok. Peserta didik belajar dalam tim yang heterogen sama seperti metode belajar tim yang lain tetapi peserta didik juga mempelajari materi akademik sendiri.
- 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), metode ini dikenal sebagai metode yang *comprehenship* untuk pembelajaran membaca dan menulis *paper*. Metode ini mengatur supaya peserta didik belajar atau bekerja dengan cara berpasangan. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas membaca secara terpisah, kemudian masing-masing anggota kelompok mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dibaca. Ketika satu kelompok sedang menyajikan *paper* hasil membacanya, maka kelompok lain bertugas sebagai pendengar. Kelompok pendengar bertugas untuk menyimak, membuat prediksi akhir cerita, menanggapi cerita, dan melengkapi bagian yang masih kurang.

2.9 Pembelajaran Model *Problem Posing*

Problem posing dari kata *problem* sebagai masalah dan *pose* sebagai mengajukan atau mengemukakan (Suparmi, 2013). *Problem posing* ini berorientasi pada aktivitas dan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan sikap positif terhadap fisika. Membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep menjadi lebih baik sehingga meningkatkan prestasi dan kemampuan komunikasi siswa.

Langkah langkah pembelajaran model *problem posing* menurut Auerbach ada 6 tahap (dalam Suparmi, 2013) yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah;
- 2) Menampilkan permasalahan;
- 3) Membahas alternatif pemecahan masalah;
- 4) Mendiskusikan masalah;
- 5) Penerapan konsep pada situasi baru;
- 6) Mempresentasikan hasil.

Pembelajaran model *problem posing* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kegiatan belajar siswa aktif sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk dapat berpikir kreatif. Terdapat enam langkah pembelajaran model *problem posing* yaitu: mengidentifikasi masalah, menampilkan permasalahan, membahas alternatif pemecahan masalah, mendiskusikan masalah, penerapan konsep pada situasi baru dan mempresentasikan hasil. Pada sisi lain, terdapat tiga langkah pokok pembelajaran *problem posing* yaitu: pendahuluan, pengembangan dan penerapan.

2.10 HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model pembelajaran *problem posing* tidak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya.

H₁: Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada *rasionalis*, *empiris*, dan *sistematis* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:2). Pada bab ini akan menjelaskan secara mendetail tentang desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun dan untuk mewujudkan tujuan dari penelitian ini maka peneliti menentukan desain penelitian dengan menggunakan bentuk desain *pre-test & post-test group design*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen atau eksperimen semu merupakan metode eksperimen yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pengontrolan penuh terhadap variabel dan kondisi eksperimen. Untuk mendukung eksperimen ini, menggunakan dua kelompok yang akan dibandingkan dan diambil secara acak (*random sampling*). Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol, yang bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan model pembelajaran CIRC dengan problem posing.

Adanya kelompok kontrol, pengaruh yang didapatkan dari perlakuan dapat muncul secara pasti karena akan dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan. Pola desain *pre-test & post-test group design* sebagai berikut:

Keterangan:

R_1 = Sebagian siswa kelas V SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya berjumlah 16 siswa (kelompok A)

R_2 = Sebagian siswa kelas V SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya berjumlah 16 siswa (kelompok B)

X = Penerapan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan *problem posing*

O_1 = Hasil \square *pre-test* kelompok A

O_2 = Hasil \square *post-test* kelompok A

O_3 = Hasil \square *pre-test* kelompok B

O_4 = Hasil \square *post-test* kelompok B (Sugiyono, 2012: 76).

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya. Peneliti menentukan kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Keseluruhan populasi yang berjumlah 69 siswa. Untuk dijadikan sampel dari populasi tersebut dibagi 50% atau setengah dari keseluruhan populasi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A berjumlah 32 siswa dan kelompok B berjumlah 35 siswa, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:85).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Metode penelitian data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes yang akan diberikan pada siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode observasi

Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2012:145). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah tabel kisi-kisi instrumen observasi

Dari data observasi tersebut kemudian dimasukkan kedalam tabel kontingensi dan dianalisis dengan rumus:

Keterangan :

KK = koefisien kesepakatan

S = jumlah kode yang sama untuk objek yang sama
N₁ = Jumlah kode yang dibuat pengamat 1
N₂ = Jumlah kode yang dibuat pengamat 2

2. Metode Tes

Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu. Dilihat dari aspek standarisasi ada dua macam tes yaitu tes baku dan tes buatan guru. Tes baku adalah tes yang sudah diuji di lapangan dengan maksud mendapatkan data tentang keterandalan (*reliability*) dan kesahihan (*validity*) pengukuran serta standar yang dipakai untuk menaksir skor tes. Sedangkan, tes non baku atau buatan guru merupakan tes yang dibuat oleh seseorang atau kelompok untuk digunakan sesaat dan hanya berlaku intern serta hanya untuk mengukur satu jenis kemampuan (Djaali & Muljono, 2008).

Sebelum tes yang dibuat dibagikan maka terlebih dahulu diujicobakan agar memperoleh tes yang layak. Uji coba tes menggunakan validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas itu terutama untuk alat ukur yang menghasilkan nilai kuantitatif.

1. Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika instrumen itu mampu mengukur sesuatu yang seharusnya diukur menurut situasi dan kondisi tertentu (Danim & Darwis, 2003). Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah tehnik korelasi *product moment* oleh *pearson*. Disini peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, yaitu:

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
X = jumlah skor tes yang benar
Y = jumlah skor keseluruhan
N = banyaknya sampel

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan secara berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda. Ada beberapa cara untuk menentukan indeks reliabilitas instrumen, antara lain: 1) metode belah dua, 2) metode tes ulang, 3) metode kesamaan rasional, dan 4) metode paralel. Dalam penelitian uji reliabilitas instrumen menggunakan metode belah dua. Prosedur yang digunakan untuk menentukan indeks reliabilitas dengan metode belah dua adalah yang pertama, r_{xy} antara total skor item genap dengan total skor item ganjil. Kedua, jika r_{xy} telah diketahui, untuk mengubah korelasi menjadi indeks reliabilitas digunakan rumus Spearman-Brown.

Keterangan;

$r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}$ = nilai r pearson dari item genap dengan item ganjil (Danim & Darwis, 2003).

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun dan sumber data observasi diperoleh dari guru dan siswa maka hasil observasi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan rumus:

Keterangan :

P = angka persentase
f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = jumlah frekuensi/banyaknya individu (Sudjiono, 2003)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:
81% - 100 % = Baik sekali

- 61% - 80 % = Baik
- 41% - 60% = Cukup
- 21% - 40% = Kurang baik
- < 21% = Kurang sekali

Sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan *problem posing* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan teknik analisis kuantitatif menggunakan rumus uji t (t-test).

Keterangan:

- Md = *mean* dari deviasi (d) antara *pre-test* dan *post-test*
- xd = perbedaan deviasi dengan *mean* deviasi
- df = atau db adalah N-1 (Arikunto, 2006).

4. HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1 Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan pengambilan data dan pengumpulan data yang diperoleh melalui instruments observasi dan instrument tes yang dilakukan pada kelas 5 SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya. Kegiatan selanjutnya adalah menyajikan data, adapun data-data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini menggunakan observasi sistematis dengan instrumen pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar obyektif. Peneliti menggunakan ceklist pada pertanyaan yang telah dibuat terlebih dahulu. Pada proses observasi ini, dilakukan beberapa identifikasi kepada dua kelas yaitu di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perbedaan perlakuan.

2. Kelas eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas dengan proses pembelajaran menggunakan model CIRC dan pendekatan problem posing. Adapun yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas 5A dengan jumlah 31 siswa.

Pada tahap awal dilakukan tes awal (pre test). Setelah itu guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian guru menggunakan model pembelajaran CIRC dengan membagi

kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberikan permasalahan, kemudian guru meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan permasalahan tersebut.

Setelah selesai, gurumeminta masing-masing kelompok untuk melakukan presentasi di kelas dengan diwakili oleh ketua kelompok. Jika satu kelompok maju melakukan presentasi, maka kelompok lain diminta untuk aktif terlibat dalam diskusi tersebut, yakni dengan memberikan beberapa pertanyaan terhadap kelompok yang maju.

Tahap terakhir adalah dengan melakukan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu guru memberikan tes akhir (post tes) kepada masing-masing siswa. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model tersebut efisien.

a. Kelas kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran CIRC dengan pendekatan problem posing. Adapun yang menjadi kelas kontrol adalah kelas 5B SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya.

Pada tahap ini, proses pembelajaran dilakukan tes awal (pre test). Setelah itu guru menjelaskan materi dengan metode konvensional, yakni dengan ceramah. Media yang digunakan adalah dengan buku dan media papan tulis sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi pembelajaran. Para siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik, dan sesekali melontarkan pertanyaan kepada guru.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan post test kepada para siswa. Post test diberikan guna mengukur keberhasilan siswa setelah pembelajaran.

3. Tes

Tes dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda kepada siswa. Pada awalnya soal yang diberikan berjumlah 20 soal, setelah itu dilakukan perhitungan validitas untuk menentukan soal mana saja

yang valid, yang nantinya akan digunakan untuk melakukan pre test dan post test. Adapun perhitungan untuk validasi soal terlampir (lampiran 8). Berdasarkan perhitungan dengan product moment, soal yang valid adalah sebagai berikut

Hasil t yang diperoleh 6,2347 dan $d.b = 64$, jadi apabila hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel statistik, maka nilai kritik pada $t_{s_{0,05}} = 1,669$, dan $t_{0,01} = 2,386$
 $6,2347 > 1,669$

Berdasarkan hasil t yang diperoleh t hitung $> t$ tabel (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang berbunyi Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model pembelajaran *problem posing* tidak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya ditolak. Hal tersebut berarti H_1 yang berbunyi Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya diterima.

5. Ucapan Terima Kasih

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Prof.Dr. Warsono, M.S selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Drs. Sujarwanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA.
3. Dra.Sulistiowati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
4. Drs.H. Andi Mariono. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Drs. I Ketut Pegig Arthana. M.Pd.. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Drs Saleh. selaku Kepala Sekolah SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya.
7. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeritas Negeri Surabaya.
8. Orang tua yang senantiasa tiada henti untuk mendoakan keberhasilan putra-putrinya , baik di dunia dan di akhirat kelak.
9. Saudara-saudara ku tercinta, yang senantiasa memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini

10. Kepada kekasih Dwi Yulinda Priyono Putri yang selama ini membantu proses pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir.
11. Kepada teman-teman seperjuangan, susah senang selalu bersama

5. PENUTUP

1. SIMPULAN

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika guru dapat mengkolaborasikan model pembelajaran dengan materi serta strategi yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran IPS dengan subtema manfaat hidup rukun pada SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan t hitung $> t$ tabel, yakni $6,2347 > 1,669$ (dengan taraf signifikansi 5%)
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan jumlah nilai *postest* siswa di kelas eksperimen yakni 416, hal ini mengalami kenaikan sebesar 50% lebih dibandingkan *pre test* yang memiliki jumlah nilai 227

2. SARAN

Adapun saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk guru, sebaiknya bisa menerapkan strategi pembelajaran yang menciptakan siswa berperan aktif khususnya pada mata pelajaran yang menggunakan bahasa, seperti : bahasa Indonesia, sejarah, biologi, dongeng, dll. Model CIRC dengan *problem posing* harus dijadikan sebagai salah satu alternative dalam pemecahan

- masalah membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Guru sebaiknya harus lebih aktif dalam mengatur siswa-siswi saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran CIRC dengan problem posing. Ini bertujuan agar suasana tidak ramai dan kondusif.
 3. Untuk kepala sekolah, hendaknya memberikan dukungan dan penghargaan kepada guru yang berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memilih pendekatan atau metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan kepala sekolah harus senantiasa memantau guru dengan memberikan masukan-masukan atau saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. *Kreatif, Jurnal Kependidikan Dasar Volume 1, Nomor 2, Februari*.
- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arifin, M (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asih, F. M (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Blado. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang Vo. 2 No. 1 November*.
- Cerdas Jaya. Ciputat.
- Danim, S., & Darwis. (2003). *Metode Penelitian Kebidanan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Darsono, Max d (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Daryanto (2010). *Belajar Mengajar*. Bandung : Yrama Widya.
- Depdiknas (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Dess. 1991. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe-STAD. <http://hayardin-blog.blogspot.com/2013/02/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.htm>
- Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djiwandono, Sri Esti W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Dokumen Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Desember 2012.
- Gora, W., & Sunarto. (2010). *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamalik, O (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Johnson & Alridge. (1991). *The International Dynamics of Cooperative Learning*. Plenum Press: New York and London
- Kagan, S., Kagan, M.. (2007). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing
- Karli, H (2014). Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur-No. 22/Tahun ke-13/Juni*.
- Kasmadi, H (2007). *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah* . Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- Kauchak, dan Eggen (1998). *Methods for Teaching*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud.go.id. (2014, January 14). Dipetik March 27, 2015, dari <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>.
- kompas.com. (2012, Desember 19). Dipetik March 27, 2015, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/19/12564532/Ini.Kelemahan-kelemahan.Kurikulum.2013>.
- Larson, E.W. & Gray, C.F. (2000). *Project Management, First Edition*. Irwin McGraw-Hill. Boston.
- Molenda, M. & Januszewski, A., (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. Mahwah, NY: Erlbaum.
- Mularsih, Heni., Karwono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Cet. Ke.2.

- Mulyatiningsih, Ednang (2010) *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)*,
- Nasution, S (2001). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Olivia, P. F (1992). *Developing The Curriculum*. New York: Herper Collins.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik, Penyelenggaraan Ujian Nasional, dan penyelenggaraan ujian sekolah/madrasah/pendidikan Kesetaraan pada SMP/MTs atau yang Sederajat dan SMA/MA/SMK atau yang Sederajat.
- Robbins SP, dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa Vol. 1 No. 1* .
- Saleh, M. (2012). Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu Vol. 13 No. 2 ISSN: 1693-4849* , 51-59.
- Sanjaya, Ahmad Husain., Y. U (2014). Persepsi Civitas Akademika FIP UNNES Mengenai Kurikulum 2013 Ditinjau dari Sub-Kultur Budaya Jawa Tengah (Sebuah Studi Etnografi). *Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies 3 (1)*.
- SDN Menur Pumpungan IV/236 Surabaya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- Seels, B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology.
- Slavin, Robert E. 1991. *Educational Psychology: Theory into Practice 3rd*. Johns Hopkins University: Allyn and Bacon.
- Somantri, N (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjana, N (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet-Ke 11.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman. (2012). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions di SMA Negeri 1 Stabat. *Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 1 No. 2 ISSN: 2252-732X* .
- Sukiastini dkk, I. W (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3 Tahun 2013*.
- Suparmi, S. H (2013). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012. *Pendidikan Biologi, Volume 5, Nomor 1, Januari*, 104-114.
- Suparno, Paul (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah. Suatu Tinjauan umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susilo, M. J (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dengan Metode Pemecahan Masalah Berbantuan Lembar Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *AKSIOMA Vol. 1 No. 2*
- Syarif, A. H (1993). *Perkembangan Kurikulum*. Pasuruan: Iga Roeda Buana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Utomo, D. P. (2010). Model Pembelajaran Kooperatif: Teori Yang mNedasar dan Prakteknya Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar & Sekolah Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 2* .
- W.J.S. Poerwadarminta (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.